

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tauhid merupakan inti dari ajaran agama Islam. Ilmu tauhid bertujuan untuk memantapkan keyakinan dan kepercayaan agama melalui akal pikiran, disamping kemantapan hati yang didasarkan pada wahyu. Selain itu, ilmu tauhid juga digunakan untuk membela kepercayaan dan keimanan dengan menghilangkan bermacam-macam keraguan yang mungkin masih melekat atau sengaja dilekatkan oleh lawan-lawan kepercayaan itu. Dengan kata lain ilmu tauhid bertujuan untuk mengangkat kepercayaan seseorang dari lembah taklid ke puncak keyakinan. Itulah sebabnya ilmu tauhid sering dianggap sebagai “induk ilmu-ilmu agama.”¹

Menurut Muhammad Abduh, tauhid merupakan suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap padaNya, sifat-sifat yang boleh disifatkan yang sama sekali wajib dihilangkan padaNya. Membahas juga tentang rasul-rasul Allah, baik dari meyakinkan kerasulannya serta apa yang boleh dinistbatkan kepadanya, dan juga yang terlarang dihubungkan kepadanya.² Hakeem Hameed mengartikan tauhid sebagai sebuah kepercayaan ritualistik dan perilaku seremonial yang mengajak manusia menyembah realitas hakiki (Allah), dan menerima segala pesan-Nya yang disampaikan lewat kitab-kitab suci dan para Nabi untuk diwujudkan dalam sikap yang adil, kasih sayang, serta menjaga diri dari perbuatan maksiat dan sewenang-wenang demi mengerjakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.³ Lain halnya dengan Muhammad Taqi, Tauhid berarti meyakini keesaan Allah. Keyakinan ini berarti meyakini bahwa Allah adalah satu dalam hal wujud, penciptaan, pengatur, pemerintah, penyembahan, meminta pertolongan, berharap, tempat melabuhkan cinta dan merasa takut. Intinya tauhid membuat umat muslim untuk selalu memberikan semuanya kepada Allah.⁴

¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, 90.

² M. Yusran Asmuni dari Tim penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen P & K, Jakarta, 1989. dalam bukunya “*Ilmu Tauhid*” Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1993). 2.

³ Hakeem Abdul Hameed, *Aspek-aspek Pokok Agama Islam*, terj. Ruslan Shiddieq, Cet. 1, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), 36.

⁴ Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Tauhid*, terj. M. Ha bin Wicaksana, (Bandung: Mizan, 2003), 61-64.

Terlihat bahwa secara umum, tauhid lebih sering diartikan dengan *teosentris*⁵, yang mana pembahasannya masih berkuat pada pemusatan pada Allah dan bahwa manusia mesti mengabdikan pada-Nya. Belum ada pembahasan secara rinci tentang tauhid sebagai prinsip kehidupan, prinsip pokok yang menjadi prinsip atas aspek-aspek kehidupan, seperti aspek keluarga, negara, ekonomi, politik, sosial, pengetahuan dan sebagainya.⁶

Pada kenyataannya ada yang menghubungkan tauhid bukan hanya persoalan keesaan Allah, tetapi ada yang mengkaitkannya dengan relasi tuhan dan manusia. Sebagaimana ketauhidan yang terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu ketauhidan yang mempertautkan kehidupan keseharian manusia dengan kekuasaan Allah (transendensi kehidupan) atau mentransformasikan ketauhidan/keimanan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari atau yang disebut dengan tauhid sosial.⁷

Dalam relasi Tuhan dan manusia menurut pandangan Al-Attas⁸ sangat berhubungan dengan konsep ketuhanan yang membedakan konsep Tuhan sebagai Rabb dan Tuhan sebagai Ilah. Tuhan sebagai Ilah didapat dari konsep *tauhid uluhiyah*, yang memiliki arti tidak menyekutukan-Nya dan tunduk serta taat kepada-Nya dengan cara, metode serta jalan yang telah di tunjukkan dan disetujui oleh-Nya. Sedangkan Tuhan sebagai Rabb didapatkan dari konsep *tauhid rububiyah*, yang meyakini Allah sebagai sang pencipta, Yang Memiliki dan Yang Mengatur. Ketika relasi Tuhan dan manusia ditinjau dari konsep *tauhid uluhiyah*, maka posisi manusia adalah seorang hamba Allah yang tujuan awal dari penciptaan dan eksistensi manusia untuk mengabdikan kepada Allah dengan penuh kesadaran dan keinginan karena Allah semata dan sesuai dengan syariat-Nya. Sedangkan dilihat dari konsep *tauhid rububiyah* manusia memiliki amanah sosial sebagai khalifah Allah di bumi yang harus menjadikan Alquran dan Hadis sebagai pedoman utama.⁹

Para mufassir yang lahir di Nusantara ini, memberikan ciri khas dalam warna hasil penafsirannya. Setiap tafsir yang dihasilkan tidak sedikit yang terpengaruh oleh adanya budaya lokal serta adat tempat tinggalnya. Hal ini membuat terlihatnya ciri khas dari

⁵ Sebuah pemikiran dimana semua proses dalam kehidupan ini akan kembali kepada Tuhan.

⁶ Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1988), Cet. 1, seluruh isi buku.

⁷ Elida Elfi Barus, *Tauhid sebagai Fundamental Filsafah Ekonomi Islam*, Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam, Vol. 2, No.1, 2016. 73.

⁸ Lengkap Syed Muhammad Naqub Al-Attas seorang cendekiawan dan filsuf muslim dari Malaysia.

⁹ Tri Arwani Maulidah, dkk. *Relasi Tuhan dan Manusia Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018.

masing-masing karya tafsirnya, baik dari segi bahasa ataupun isi tafsirnya tersebut.¹⁰ Perkembangan ilmu tafsir di bumi Nusantara ini terlihat dari dua hal, yaitu penulisannya dan aktivitas pengajiannya. Ilmu ini yang terus mengalami perkembangan dikalangan masyarakat, terutama dalam lingkungan pondok pesantren dan pengajian masjid. Sementara itu, perkembangan pesat yang terjadi pada karya dalam bidang tafsir terjadi pada abad ke-20an yang dipengaruhi oleh Muhammad ‘Abduh (1849-1905) dari Mesir, yang kemudian berkembang sampai di Indonesia dengan tokoh-tokoh seperti Hamka (1908-1981), A. Hassan (1887-1958), Hasbi as-Siddiqi (1904-1975), dan yang lainnya.¹¹

Tafsir Al Furqan merupakan salah satu tafsir nusantara yang ditulis oleh A. Hassan.¹² Sebagai sebuah karya tafsir yang muncul di awal abad 20 di Indonesia, abad yang dikenal sebagai abad modern dengan tingkat rasionalitas manusia yang tinggi dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan. *Tafsir Al-Furqan* hadir ditengah-tengah mengisi ruang keagamaan dan lingkungan sekitar (*Keadaan sosial-intelektual*) turut mempengaruhi lahirnya tafsir tersebut. Mengingat keadaan *sosial-intelektual* masyarakat Indonesia di awal abad 20 yang masih monoton dengan satu referensi kitab tafsir, yaitu tafsir Jalalayn dan sikap kejumudan masyarakat saat itu, *Tafsir Al-Furqan* menjadi sebuah refleksi dari gerakan pembaharuan yang diusung oleh A. Hassan.¹³

Selanjutnya, *Tafsir Sunda Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh.E. Hasim¹⁴ merupakan tafsir dengan bahasa dan karakteristik yang diungkapkan dalam kondisi masyarakat setempat. Tafsir ini juga merupakan tafsir Alquran pertama dalam bahasa

¹⁰ Jujun Juanda dan Satria Khresna W, *Pemikiran Tafsir Sunda (Analisis Ayat Suci Lenyepaneun)*, Jurnal al-Burhan Vol.17 No.1 2017, 55.

¹¹ Mustaffa bin Abdullah dan Abdul Manan syafi'i, *Khazanah Tafsir di Nusantara: Penelitian Terhadap Tokoh dan Karyanya di Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, dan Thailand*, Kontekstualita Vol.25 No.1, Juli 2009.

¹² Ahmad Hassan lahir di Singapura, 31 Desember tahun 1887. Beliau lahir dari pasangan keturunan India dari garis ayah maupun ibu, yaitu Ahmad yang bernama asal Sinna Vappu Maricar, dan ibu Muznah keturunan Mesir asal Madras India kelahiran Surabaya, Indonesia. Nama beliau sebenarnya adalah Hassan. Namun, sesuai tradisi keturunan India yang tinggal di Singapura, nama ayah beliau tertulis di depan nama aslinya dan jadilah nama beliau yang terkenal dengan Ahmad Hassan dan sering pula disingkat menjadi A. Hassan. (Iskandar, Salman, *99 Tokoh Muslim Indonesia*, Mizan, Bandung, 1999).

¹³ Nur Hizbullah, *Ahmad Hassan: Kontribusi Ulama dan Pejuang Pemikiran Islam di Nusantara dan Semenanjung Melayu*, Jurnal Al-Turas Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama, Vol. XX No.2, 2014. 47.

¹⁴ Mohammad Emon Hasim lahir di Ciamis, 15 Agustus 1916. Dikenal sebagai guru dan penulis tafsir.

sunda beraksara Roman yang orsinal, dan lengkap.¹⁵ *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* memiliki kelebihan jika dilihat dari aspek bahasa dan sastra sundanya, karena didalamnya terdapat ungkapan-ungkapan tradisional, gambaran alam dan cerita keseharian orang-orang sunda. Adapun kelebihan dari tafsir sunda *Ayat Suci Lenyepaneun* ini yaitu dalam penafsirannya, Moh. E. Hasim mengungkapkan perumpamaannya dengan kondisi lokal dan ini berbeda dengan penafsiran mufassir sebelumnya. Misalnya dalam menafsirkan ayat perumpamaan *kufrusy-syirk* pada QS. Al-Baqarah/2: 171, Hasim mengkaitkan penafsirannya dengan tradisi-tradisi yang ada di suku Sunda seperti hajat rewah-mulud, hajat bubur sura di bulan Muharram dan lain sebagainya. Hal ini tentu berbeda dengan penafsiran-penafsiran mufassir sebelumnya. Selain itu, Hasim juga memberikan gambaran alam pasundan guna memperkaya penjelasan tafsirnya dan alam pikir pembacanya.¹⁶

Alasan penulis memilih studi komparatif Penafsiran A. Hassan dan Moh. E. Hasim tentang Tauhid ialah karena keduanya merupakan tokoh pembaharu yang kental dengan pemurnian Tauhid pada rentang tahun yang tidak jauh berbeda yakni sama-sama di abad ke-20. Lalu melihat perkembangan penafsiran pada saat itu yang dipengaruhi oleh latar belakang organisasi. Ketika mengajak pada pemurnian akidah itu pasti bermanhaj sama, sedangkan ini berbeda. Maka di sini penulis ingin membandingkan penafsiran kedua tokoh tersebut karena meskipun keduanya merespons situasi yang sama akan tetapi pasti memiliki karakteristik yang berbeda. Misalnya dilihat dari bahasa dan cara penyampaian dalam tafsir kedua tokoh tersebut. Yaitu A. Hassan dalam tafsirnya menggunakan bahasa Indonesia dengan penyampaiannya yang tegas dan singkat, sedangkan Moh. E. Hasim menggunakan bahasa Sunda dengan penyampaian yang cukup panjang lebar pada tafsirnya sebagai respons terhadap tradisi keagamaan masyarakat Sunda. Hal ini tercermin dalam tafsirnya. Misalnya pada firman Allah berikut.

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

¹⁵ Jajang A Rohmana, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda*, cet.II, (Bandung : MUJAHID PRESS), 2017, 161.

¹⁶ Jajang A Rohmana, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda*, 166.

“Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.” (QS. Ibrahim [14]: 27)¹⁷

“Allah Neguhkeun iman jalma-jalma nu ariman ku kalimat nu kuat enggoning hirup di dunya jeung aherat. Allah nyasabkeun jalma-jalma nu dolim jeung midamel naon bae sapangersa Mantenna”.¹⁸

“Allah tetapkan orang-orang yang beriman, dengan perkataan yang tetap di penghidupan dunia dan akhirat, dan Allah sesatkan orang-orang yang zhalim, dan Allah berbuat apa yang ia kehendaki”.¹⁹

Menurut Moh. E. Hasim dalam tafsirnya, bahwa Allah meneguhkan iman orang-orang yang beriman yaitu dengan kalimat *laa ilaaha illallah*. Orang-orang yang benar-benar mengerti akan kalimat tauhid ini maka akan menolak sembahhan-sembahhan lain selain Allah swt. Maka akan menolak Embang Jambong, Dewi Sri, Nyi Loro Kidul, Batara jeung Batari, dan macam-macam pusaka yang dikeramatkan, yang berada dalam hati sanubari orang-orang beriman adalah hanya satu yaitu Allah Yang Maha Suci.²⁰ Menurut Moh. E. Hasim perbuatan syirik adalah perbuatan yang dapat menjerumuskan pelakunya ke dalam neraka, dan mereka kekal selama-lamanya meskipun mereka selalu mendirikan sholat, berpuasa, berzakat, bahkan pernah naik haji sekali pun, selama mereka tidak bertaubat dan kembali kepada ajaran tauhid yang murni. Moh. E. Hasim menghukumi orang yang mempunyai keyakinan yang bertentang dengan ajaran agama Islam adalah sebagai musyrik, munafik, taklid, dan termasuk kategori *khufur syirik*.²¹ Oleh karena itu, kedudukan dan hakikat tauhid merupakan pondasi dan inti dari ajaran Islam yang menyebabkan amal seseorang diterima oleh Allah Swt.

Dari penafsiran tersebut tampak bahwa Moh. E. Hasim memberi penjelasan yang digambarkan dengan analogi kebiasaan masyarakat sekitar seperti bentuk kepercayaan pada Embang Jambong, Dewi Sri, Nyi Loro Kidul, Batara jeung Batari, dan macam-macam pusaka yang dikeramatkan. Hal tersebut merupakan bentuk dari tahayul juga

¹⁷ Al-Qur'an Digital

¹⁸ Moh. E. Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun*, jilid13, (Bandung:Penerbit PUSTAKA), 1993, 240.

¹⁹ Ahmad Hassan, *Tafsir Qur'an Al-Furqan*, (Surabaya : Penerbit Al-Ikhwan), 1956. 483.

²⁰ Moh. E. Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun*, jilid13, 241.

²¹ Moh. E. Hasim, *Ayat Suci Lenyepaneun*, jilid 1, 232.

kemusyrikan yang ada di masyarakat pada masa itu khususnya pedesaan yang menjadi lingkungan tempat tinggalnya. Beda halnya dengan A. Hassan yang tidak memberi penjelasan ayat secara panjang lebar sesuai dengan kondisi masyarakat khususnya yang ada di perkotaan yang menjadi lingkungan tempat tinggalnya sehingga penafsirannya singkat dan jelas. A. Hassan hanya memberi keterangan pada kalimat “... *perkataan yang tetap ...*” yaitu kalimat *laa ilaaha illallah (tiada illah selain Allah)*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk membandingkan pemikiran tentang ketauhidan dalam *Tafsir Al-Furqan* dan *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun*, karena keduanya sama-sama tumbuh di tatar Sunda namun berbeda penyampaiannya sehingga penulis akan memfokuskan diri pada penelitian tentang “**Penafsiran A. Hassan dan Moh. E. Hasim terhadap Ayat-Ayat tentang Tauhid (Studi Komparatif atas Tafsir Al-Furqan dan Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun).**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang, penulis bermaksud membatasi masalah dengan mengkhususkan penelitian ini terhadap penafsiran ayat-ayat tentang tauhid dalam khazanah tafsir nusantara yang diwakili oleh *Al-Furqan* karya A. Hassan dan *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim. Sehingga penulis merumuskan pokok permasalahan dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Penafsiran A. Hassan dan Moh. E. Hasim tentang ayat-ayat tauhid dalam *Tafsir Al-Furqan* dan *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun*?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan dari penafsiran A. Hassan dan Moh. E. Hasim tentang ayat-ayat tauhid dalam *Tafsir Al-Furqan* dan *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana Penafsiran A. Hassan dan Moh. E. Hasim tentang ayat-ayat tauhid.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran dari *Tafsir Al-Furqan* dan *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun*.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. **Kegunaan teoritis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai pemikiran dari para mufassir nusantara khususnya pemikiran A. Hassan dan Moh. E. Hassim.

2. **Kegunaan Praktis**

Secara akademis penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sumber bacaan/referensi bagi mahasiswa yang berminat meneliti khususnya dibidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan peninjauan terhadap penelitian yang telah dilakukan penulis bahwa sudah banyak pakar ataupun peneliti lain yang telah membahas permasalahan penafsiran ayat-ayat Tauhid juga meneliti Tafsir Al-Furqan dan Tafsir Lenyepaneun. Namun, sejauh ini belum ada yang mengkomparasikan penafsiran dari A. Hassan dan Moh. E. Hasim. Akan tetapi, penlis menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti sebagai berikut.

Skripsi "*Penafsiran Moh.E. Hasim Terhadap Ayat-ayat Tauhid dalam Tafsir Lenyepaneun*" ditulis oleh Megah Iskandar, Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2007. Penelitian ini berfokus pada penafsiran Moh. E. Hasim saja sehingga dalam penelitian ini menggunakan metode *content analisis* juga menggunakan metode *tematik*.

Jurnal "*Karakteristik Perempuan Dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh.E. Hasim*" yang ditlis oleh Nadia Laraswati, Syahrullah dan Ahmad Gibson Al-Bustomi. Penelitian ini lebih fokus kepada penafsiran karakteristik perempuan karena menurut asumsinya kedudukan perempuan di masyarakat Arab dan masyarakat sunda tentu berbeda, sehingga hasil dari analisisnya yaitu tentang seberapa jah pengaruh dari budaya sunda terhadap penafsiran Alquran.

Jurnal "*Tafsir al-Qur'an dan Tradisi Sunda: Studi Pemikiran Moh. E. Hasim dalam Tafsir Ayat Suci dalam Renungan*" ditulis oleh Irwan Evarial, Ummusshabari Kendari. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji respon keagamaan Moh. E. Hasim terhadap tradisi keagamaan masyarakat Sunda yang tercermin dalam tafsir Ayat Suci Dalam Renungan. Penelitian ini menemukan bahwa ketauhidan Umat Muslim Jawa Barat menurut

Moh. E. Hasim, selain menyembah Allah, mereka jga menyembah berhala dan lain sebagainya. Penelitian ini juga tidak terfokus pada kitab tafsir sunda yang asli melainkan lebih meneliti kitab yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, yaitu Tafsir Ayat Suci dalam Renungan.

Skripsi “*Dialektika Tafsir dengan Budaya Lokal (Telaah Surat Al-Baqarah Ayat 8-20 Dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E Hasim)*” yang ditlis oleh Siti Fatimah, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Penelitian ini lebih kepada metodologi penafsiran yang ada dalam tafsir karya Moh. E. Hasim serta kritik Hasim terhadap tadisi masyarakat Sunda seperti mitos, tahayul dan kepercayaan lokal yang mengganggu kemurnian akidah ketauhidan.

Skripsi “*Faham Fundamentalisme Ahmad Hassan dalam Tafsir Al-Furqan*” yang ditulis oleh Iqlima Btari Leony, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019. Pada penelitian ini dijelaskan tentang metode yang digunakan A. Hassan dalam tafsirnya serta faktor-faktor yang membuat A. Hassan memiliki cara pandang seorang fundamentalis, yang mana pemikiran fundamentalismenya tercermin pada penyeruan kembali kepada Alquran dan Hadis, penolakan terhadap taqlid, khurafat, bidah, tawassul dan penggunaan wasilah dalam doa, serta terhadap prosesi talkin.²²

Skripsi “*Pemikiran Islam Puritan dalam Tafsir Al-Furqan karya Ahmad Hassan*” yang ditulis oleh Alamul Huda Ahfad, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 20117. Penelitian ini bersifat *library research*. Pada penelitian ini lebih menjelaskan ideologi puritan yang dimiliki oleh Ahmad Hassan sehingga berpengaruh kepada isi penafsirannya dalam Tafsir Al-Furqan yaitu berupa ijthad, taqlid, bid’ah, shalawat, qiyas, kembali kepada Alquran dan Sunnah dan juga wasilah.²³

Dari beberapa penelitian di atas, dapat diketahui bahwa sudah banyak yang meneliti tentang tauhid dan meneliti *Tafsir Al-Furqan* dengan *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun*. Namun, menurut tinjauan penulis belum ada yang mengkomparasikan kedua tafsir

²² Iqlima Btari Leony, Skripsi: “*Faham Fundamentalisme Ahmad Hassan dalam Tafsir Al-Furqan*” (Surabaya: 2019).

²³ Alamul Huda Ahfad, “*Pemikiran Islam Puritan dalam Tafsir Al-Furqan karya Ahmad Hassan*”, *Skripsi*, (Surakarta, 20117).

tersebut. Hal ini menjadi peluang baru bagi penulis untuk melakukan penelitian tersebut. Maka untuk membedakan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya penulis akan mengkomparasikan *Tafsir Al-Furqan Dengan Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* pada penafsiran ayat-ayat tauhid.

F. Kerangka Berpikir

Berdasarkan fokus penelitian di atas, dan pertanyaan penelitian yang penulis kemukakan di awal, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini akan melalui beberapa tahapan:

Tahap pertama, yaitu menjelaskan tentang makna Tauhid secara umum. Serta ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan Tauhid. Tauhid merupakan inti dari ajaran agama Islam. Pengertian Tauhid dalam bahasa Arab merupakan masdar (Kata suatu benda dari sebuah kata kerja) berasal dari kata *wahhada – yuwahhidu –tauhidan* yang artinya jika disebut kata bilangan satu, maka dia bilangan yang tidak dapat terbagi. Secara bahasa artinya meng-Esakan. Sedangkan menurut ilmu syariat mempunyai arti mengesakan terhadap Allah dalam sesuatu hal yang merupakan kekhususan bagi-Nya yaitu yang berupa *Rububiyah, Uluhiyah* dan *Asma' wa shifat*. Maka makna harfiah tauhid adalah “menyatukan” atau “mengesakan.” Bahkan dalam makna generiknya juga digunakan untuk arti mempersatukan hal-hal yang terserak-serak atau terpecah-pecah, seperti penggunaan dalam bahasa Arab “*tauhid al-kalimah*” yang berarti “mempersatukan paham”, dan dalam ungkapan “*tauhid al-quwwah*” berarti “mempersatukan kekuatan”.²⁴

Menurut Muhammad Abduh, tauhid ialah suatu ilmu yang membahas tentang segala sesuatu yang berkaitan tentang Allah serta membahas tentang sesuatu yang berkaitan dengan rasul-rasulNya.²⁵ Hakeem Hameed mengartikan tauhid sebagai sebuah kepercayaan ritualistik dan perilaku seremonial yang mengajak manusia menyembah realitas hakiki (Allah), dan menerima segala pesan-Nya yang disampaikan lewat kitab-kitab suci dan para Nabi untuk diwujudkan dalam sikap yang adil, kasih sayang, serta menjaga diri dari perbuatan maksiat dan sewenang-wenang demi mengerjakan perintah dan

²⁴ Abdul Halim Hasan Al-Islahiyah Binjai, “Tauhid Sebagai Fundamental Filsafah Ekonomi Islam”, *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, Vol. 2, Nomor 1, (2016): 71-72.

²⁵ M. Yusran Asmuni dari Tim penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen P & K, Jakarta, 1989. dalam bukunya “*Ilmu Tauhid*” Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1993). 2.

menjauhi larangan-Nya.²⁶ Lain halnya dengan Muhammad Taqi, Tauhid berarti meyakini keesaan Allah. Keyakinan ini berarti meyakini bahwa Allah adalah satu dalam hal wujud, penciptaan, pengatur, pemerintah, penyembahan, meminta pertolongan, merasa takut, berharap, dan tempat pelabuhan cinta. Intinya tauhid menghendaki agar seorang muslim menyerahkan hatinya hanya kepada Allah.²⁷

Adapun ayat-ayat yang berkaitan dengan tauhid, disini penulis membatasinya dengan pembahasan tauhid uluhiyah. Ayat-ayat yang berkaitan dengan tauhid uluhiyah di dalam Alquran terdapat 163 ayat, namun penulis membatasinya dengan mencantumkan ayat-ayat yang menyeru untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukanNya. Sehingga ayat-ayatnya adalah: Qs. An-Nisa: 36, Qs. Al-Baqarah: 21 dan 255-256, Qs. Al anam: 71, 106, 151, 162-163, Qs. Al-A'raf: 59, 65, 70,73, 140 Qs. At taubah: 129, Qs. Yunus: 105, Qs. Ar-Ra'd: 14-16, Qs. An-Nahl: 51, Qs. Al-Isra': 22-23 dan 39, Qs. Maryam:36, Qs. Al-Mu'minin: 32 dan 91, Qs. Al-Qashash: 70-72, Qs. Al-Mu'min: 14, dan Qs. Al-Ikhlash: 1 dan 4.

Tahap kedua, penulis akan mengemukakan biografi dari kedua penafsir yaitu A. Hassan dan Moh. E. Hasim, serta penafsiran ayat-ayat dari kedua mufassir tersebut. A. Hassan, lengkapnya Ahmad Hassan lahir pada tanggal 31 Desember 1887 di Singapura. Beliau adalah salah satu pemikir pembaharu di Indonesia abad ke-20an. Keulamaan A. Hassan semakin tampak dan kokoh ketika kemudian beliau menginjakkan kaki di sejumlah daerah di Indonesia. Mulai dari awal hijrahnya ke Surabaya, lalu ke Bandung, dan terakhir ke Bangil, Jawa Timur, A. Hassan berkontribusi besar bagi umat Islam lewat perjuangannya di bidang pendidikan dan penyebaran pemikiran Islam. Riwayat perjuangan itulah yang membuatnya pantas masuk ke dalam jajaran nama besar ulama nusantara yang bersumbangsih bagi dinamika umat Islam pada eranya masing-masing.²⁸

Selanjutnya, Moh. E. Hasim atau Mohammad Emon Hasim lahir di Ciamis pada 15 Agustus 1916 di Kampung Bangbayang Kidul Desa Cieurih Kecamatan Cipaku, Kawali

²⁶ Hakeem Abdul Hameed, *Aspek-aspek Pokok Agama Islam*, Cet. 1, terj. Ruslan Shiddieq, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), 36.

²⁷ Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Tauhid*, terj. M. Ha bin Wicaksana, (Bandung: Mizan, 2003), 61-64.

²⁸ Nur Hizbullah, "Ahmad Hassan: Kontribusi Ulama dan Pejuang Pemikiran Islam di Nusantara dan Semenanjung Melayu", *Jurnal Al-Turas Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya dan Agama*, Vol. XX No.2, (2014): 44-45.

Kabupaten Ciamis. Dikenal sebagai guru dan penulis tafsir. Hasim menguasai bahasa Arab, Inggris, Jepang dan Belanda. Hasim lebih banyak belajar bahasa dan agama secara otodidak. Ia kemudian diterima sebagai guru HIS Pasundan, kemudian pindah ke *Schakelschool* Muhammadiyah dan diangkat sebagai Kepala *Schakelschool* Islam Miftahul Huda.²⁹

Dari Biografi kedua mufassir tersebut, penulis bisa mengetahui latar belakang dari keduanya dan bagaimana pengaruh dari latar belakang tersebut pada penafsirannya juga karya-karya dan alasan dari penulisan kedua tafsirnya.

Tahap ketiga, penulis akan menjelaskan tentang analisis yang penulis temukan yaitu mengenai perbedaan dan persamaan dari *Tafsir Al-Furqan* dan *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun*. Jika dilihat dari latar belakang kedua mufassir tersebut tampak sekali perbedaannya. Sehingga pengaruh pada penafsirannya pun terlihat berbeda. Namun, keduanya sama-sama tokoh pembaharu yang ingin mengembalikan masyarakat Islam di Indonesia kembali berpegang pada Alquran dan Hadis. Karena melihat bahwa pada saat itu masyarakat Indonesia berada pada belenggu takhayul yang membawanya kepada kemusyrikan. Dalam hal ini Moh. E. Hasim berpendapat bahwa perbuatan syirik adalah perbuatan yang dapat menjerumuskan pelakunya ke dalam neraka, dan mereka kekal selama-lamanya meskipun mereka selalu mendirikan solat, berpuasa, berzakat, bahkan pernah naik haji sekalipun, selama mereka tidak bertaubat dan kembali kepada ajaran tauhid yang murni.³⁰

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif analisis*, yakni mendeskripsikan suatu masalah melalui data yang telah terkumpul, lalu dianalisis dan diambil kesimpulannya. Adapun proses penyajian dan analisa masalah pada penelitian ini menggunakan pendekatan metode *Muqarran* (perbandingan)³¹ yaitu mengungkap makna tauhid dalam Alquran dengan

²⁹ Jajang A Rohmana, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda*, 131.

³⁰ Megah Iskandar, *Penafsiran Moh. E. Hasim Terhadap Ayat-ayat Tauhid dalam Tafsir Lenyepaneun*, Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2007.

³¹ Muqarran ialah tafsir yang menggunakan pendekatan perbandingan antara ayat-ayat Alquran yang redaksinya berbeda padahal isi kandungannya sama, atau antara ayat-ayat yang redaksinya mirip padahal isi kandungannya berlainan. (Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Cet.III, Bandung: Tafakur, 2014).

merujuk pada *Tafsir Al-Furqan dan Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun*, kemudian membandingkan penafsiran kedua tafsir tersebut.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *kualitatif*, yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mengintensifikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³²

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library reseach*) yaitu dengan mengumpulkan data-data primer dan sekunder, dengan cara mengkaji sejumlah teks yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitiannya. Teknik ini sangat diperlukan sekali untuk mendapatkan literature yang sesuai dengan permasalahan, dengan cara mengumpulkan sumber data-data yang terkait. Kemudian mengolah data dan menganalisis terhadap data-data yang sudah terkumpul. Kemudian membuat kesimpulan dari data-data yang telah dianalisis, sehingga menjadi hasil hipotesis sementara karya skripsi.

4. Sumber Data

Data yang menjadi bahan ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis yaitu, sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer yang menjadi rujukan adalah *Tafsir Al-Furqan* karya A. Hassan dan *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim. Karena objek utama dalam penelitian ini adalah perbandingan penafsiran antara kedua tokoh tafsir tersebut.

b. Sumber Sekunder

³² Lexy J. Moleong , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.36, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017), 248.

Adapun sumber sekunder yang mendukung penelitian ini yaitu buku karya Jajang A. Rohmana yang berjudul “*Sejarah Tafsir Al-Qur’an di Tatar Sunda*” serta buku-buku lain yang berkaitan termasuk kitab-kitab tafsir lain.

5. Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh adalah menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Metode Deskriptif, yaitu mendeskripsikan makna kalimat Tauhid. Maksudnya adalah menggambarkan bagaimana para ahli tafsir khususnya di Nusantara menafsirkan kalimat tauhid dalam Alquran.³³
- b. Metode Komparatif, yaitu membandingkan persamaan dan perbedaan pandangan orang terhadap makna, hakikat, pendapat seseorang atau dalam hal ini membandingkan berbagai ulama tafsir dalam menafsirkan Alquran. Terutama penafsiran ayat-ayat tauhid menurut penafsiran A. Hassan dan Moh. E. Hasim.

Dalam hal ini, peneliti juga berusaha memperbandingkan arah dan kecenderungan masing-masing mufassir, dan menganalisis tentang apa yang melatar belakangi seorang penafsir menuju arah dan memiliki kecenderungan tertentu, sehingga peneliti dapat melihat dengan jelas siapa di antara penafsir tersebut yang dipengaruhi oleh perbedaan madzhab, dan siapa yang bertendensi untuk memperkuat suatu madzhab.³⁴

- c. Setelah semua data terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasikan dan di analisis sesuai dengan sub-bahasan masing-masing secara objektif.³⁵
- d. Langkah pertama ialah inventarisasi ayat-ayat yang berkaitan dengan tauhid, kemudian mengklasifikasikan dengan tema-tema yang sesuai pada ayat yang di klasifikasikan.
- e. Langkah kedua ialah penafsiran ayat-ayat tauhid dari dua tokoh mufasir yaitu A. Hassan dan Moh. E. Hasim dengan menggunakan metode komparasi.

³³ M. Amirin Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 94.

³⁴ Abdul al-Hary al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu’iy*, Terjemah Surya A. Jamrah (Jakarta : PT. Rajagrafindo, 1994), 30.

³⁵ M. Amirin Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 94.

- f. Langkah ketiga menganalisis persamaan dan perbedaan dari kedua tokoh mufasir tersebut.

A. Sistematika Penulisan

Untuk dapat memperoleh gambaran tentang apa yang akan dibahas dalam skripsi ini, penulis akan mengurutkan sistematika penulisannya sebagai berikut.

1. BAB I : Merupakan pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, kerangka berpikir, langkah-langkah penelitian dan sistematika penulisan.
2. BAB II : Berisi tentang tinjauan umum ayat-ayat Tauhid dalam Alquran serta pengertian Tauhid dalam kajian keislaman, yakni kajian pembagian kalimat tauhid dan bentuk-bentuk tauhid dalam kajian keislaman, dalam hal ini berpedoman pada pendapat para ulama mutakalimin. Pada bab ini juga berisi tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan Tauhid.
3. BAB III : Pada bab ini berisi tentang Biografi A. Hassan dan Moh.E. Hasim dari riwayat hidup, perjalanan pendidikannya dan karir beliau, serta mengulas tentang kitab tafsir karya beliau yakni Tafsir Al-Furqan dan Ayat Suci Lenyepaneun baik latar belakang penulisannya, metode, kecenderungan dan keunggulan serta kelemahan dari tafsir tersebut.
4. BAB IV : Dalam bab ini berisi tentang analisis tentang perbedaan dan kesamaan dari pemikiran dalam penafsiran A. Hassan dan Moh.E. Hasim.
5. BAB V : Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan yang telah diteliti sertasaran dan kritikan terhadap karya tulis ilmiah ini.